

JARINGAN INTELEKTUAL MUSLIM ANTARA MASYARAKAT MELAYU SUMATERA DENGAN SEMENANJUNG TANAH MELAYU¹

Afriadi Sanusi²

Dr. Bharuddin Che Pa³

Pendahuluan

Hubungan Sumatera dengan Semenanjung Tanah Melayu telah berlaku sebelum wujudnya negara Indonesia dan Malaysia atau sejak pranasionalisme. Hubungan itu diertatkan lagi dengan kedatangan Islam di Nusantara ini yang bermula pada abad pertama Hijrah. Pada abad ke 15, sebuah kitab Tasawwuf "*Darul Mazlum*" karangan Maulana Abu Bakar dari Makkah diarak di Malaka, baru kemudian diantar ke pasai untuk diterjemahkan. Hubungan antara Malaka dan daerah sekitarnya juga berlaku di Sumatera Timur, Riau, Jambi, Kerinci, Rao, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, yang kesemua daerah-daerah ini menggunakan bahasa Malayu sebagai bahasa ilmu dan bahasa pergaulan. Hubungan itu juga mencakupi aspek lainnya seperti, perdagangan, budaya, bahasa, seni dan juga jaringan intelektual Muslim. Sejarah pernah mengenal kerajaan Aceh Darus Salam (1607-1936) yang kekuasaannya meliputi Deli, Johor, Bintan, Pahang, Kedah sampai ke Semenanjung Melaka. Juga Kerajaan Melayu Riau Lingga yang kekuasaannya meliputi Riau, Johor dan Pahang (abad ke 19). Setelah merdeka bekas jajahan Inggris menjadi Malaysia dan bekas jajahan Belanda menjadi Indonesia dan disinilah berawalny sebuah fenomena.

Hubungan baik kedua pulau ini dicemari oleh virus nasionalisme sempit dan salah oleh sebagian rakyat Indonesia yang dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menutupi kelemahan dan kekurangan kepemimpinan mereka dalam mengurus negara. Hubungan kedua pulau juga dicemari oleh virus politik kekuasaan oleh pemerintah Malaysia yang memerlukan "*kambing hitam*" untuk membuktikan keberhasilan kepemimpinan partai pemerintah dalam rangka mencari sokongan rakyat dalam pemilu.